

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Shalat bagi setiap muslim merupakan kewajiban, terutama bagi mereka yang telah mencapai usia puber, baik yang sehat maupun yang sedang sakit. Shalat adalah rukun agama, jika shalat tidak benar maka bangunan keagamaan bagi setiap muslim akan runtuh. Oleh karena itu, karena pentingnya pelaksanaan shalat maka setiap muslim perlu memiliki pengetahuan yang cukup tentang shalat. Praktik shalat bagi sebagian orang nampaknya sembarangan, karena mereka melakukannya bukan atas dasar ilmu atau kesadaran tetapi atas perintah orang lain. Oleh karena itu, sangat penting bagaimana membangun kesadaran bagi setiap muslim untuk melaksanakan shalat berdasarkan keyakinan dan dorongan spiritual seseorang, agar shalat benar sesuai dengan tuntunan hukum Islam, maka harus berdasarkan ilmunya.

Bagi yang belum tahu, mereka harus mencari tahu atau diberi tahu. Karena setiap orang tidak memiliki pengetahuan yang sama. Ada jenis orang yang berbeda-beda, bila ada orang yang perlu diinformasikan, maka tugas pembimbing memberi petunjuk. Diantara mereka yang membutuhkan bimbingan adalah anak-anak tunarungu yang ternyata memiliki keterbatasan dalam mencari ilmu tentang shalat. Kegiatan bimbingan shalat untuk memastikan bahwa siswa muslim tunarungu memiliki pengetahuan yang cukup dalam melaksanakan shalat. Satu-

satunya tantangan disini adalah yang mana pembimbing keagamaan dituntut untuk memiliki pengetahuan dan metode khusus dalam memberikan pengajaran terkait dengan pelaksanaan shalat.

Al Zuhaily (2004:9) menjelaskan bahwa ibadah shalat merupakan tolak ukur dari amalan lainnya, yang berarti bahwa kualitas amal seseorang dilihat dari shalatnya. Jika shalatnya rusak, maka rusak pula amalan lainnya. Shalat mengandung sejumlah nilai positif, selain merupakan jalur komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhannya, dengan shalat kita pun terjaga dari perbuatan keji dan munkar. Semua hamba Allah yang beragama Islam wajib melaksanakan shalat tanpa terkecuali begitupun dengan anak-anak berkebutuhan khusus, mereka harus melaksanakan shalat dalam ibadahnya.

Shalat merupakan tiang agama yang mempunyai kedudukan penting dan mendasar dalam Islam. Shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan seluruh umat muslim di dunia dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya terhadap Allah Swt. Selain itu, shalat juga memiliki banyak manfaat yang sangat berguna bagi kesehatan jasmani manusia karena bisa digunakan pula sebagai alat terapi. Manfaat shalat ini tentunya sangat berguna bagi anak tunarungu terutama dalam peningkatan konsentrasi belajar, karena faktanya anak tunarungu itu memiliki karakteristik susah ingat dan muda lupa. Sehingga jika ibadah shalat sudah menjadi pembiasaan hal ini pun akan berpotensi untuk mengasah pancaindra anak tunarungu.

Anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu pada dasarnya sama seperti anak-anak normal lainnya yang mana mempunyai potensi atau fitrah keagamaan yang dibawanya sejak lahir. Karena hakikatnya Allah tidak memandang kemuliaan manusia hanya dari segi fisiknya saja, melainkan dinilai dari derajat keimanan dan ketaqwaannya. Anak tunarungu pun adalah makhluk religius yang sama-sama berkedudukan sebagai hamba Allah yang harus menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keterbatasan yang dialaminya mereka tetap memiliki tugas ibadah dalam mengabdikan diri kepada Allah sampai akhir hayatnya.

Pengajaran mengenai agama Islam umumnya berasal dari lingkungan pertama anak yaitu keluarga. Peran keluarga sangatlah penting sebagai tempat pendidikan bagi anaknya, khususnya kedua orang tua harus mengajari anak akan tauhid dan mampu meyakinkannya bahwa ada Tuhan yang wajib disembah. Disamping keluarga, sekolah juga merupakan tempat dan sarana agar anak mampu bersosialisasi dengan individu yang lain baik siswa, guru-guru, atau pun para pemangku pendidikan yang berada di dalam lingkungan sekolah tersebut. Dalam hal ini pemerintah memfasilitasi anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu dengan dibentuknya sekolah luar biasa karena bagaimana pun juga mereka berhak mendapatkan kesetaraan yang sama dalam hal pendidikan.

Pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu perlu mendapat perhatian yang banyak dari berbagai pihak, karena akan sangat

berpengaruh terhadap kelangsungan hidupnya di masyarakat. Dalam hal ini, dirasakan perlunya pemberian bimbingan serta pelayanan secara terencana dan sistematis yang akan membantu mereka dalam peningkatan pemahaman keagamaan. Seyogianya agama telah masuk ke dalam pribadi mereka sehingga bagaimana pun kondisinya anak tunarungu muslim tetap harus melaksanakan ibadah mahdah yaitu shalat sama halnya seperti manusia beragama pada umumnya.

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Cicendo Bandung karena di sekolah luar biasa ini terdapat siswa-siswa tunarungu yang di dalam pengajarannya terdapat sub materi pendidikan agama Islam tentang pembelajaran shalat. Berdasarkan fakta yang ditemukan pada observasi awal banyak dari mereka termasuk dalam kategori tunarungu berat, yang ditandai dengan kehilangan daya tangkap di atas 61-90 dB. Hal ini menunjukkan sangat jarang dari mereka yang termasuk dalam ketunarunguan ringan ataupun sedang, sehingga bimbingan shalat sangat dibutuhkan bagi mereka yang kesulitan dalam memahami ilmu agama.

Gangguan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu menyebabkan terlambatnya perkembangan bahasa anak, karena perkembangan tersebut sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi membutuhkan bahasa dengan artikulasi atau ucapan yang jelas, sehingga pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Dengan alasan tersebut, bimbingan shalat seperti gerakan yang benar, bacaan yang tepat serta doa-doa yang terdapat dalam shalat

perlu diberikan terhadap anak-anak tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung yang mana mereka sangat membutuhkan pengajaran tersebut.

Dalam hal ini peneliti fokus pada pengajaran bimbingan shalat yang diberikan guru PAI kepada siswa tunarungu yang dalam prosesnya terjadi interaksi terhadap pemberian stimulus dan penerimaan respon sehingga dipandang penting dalam kelangsungan pembelajaran. Alasan akademik mengapa stimulus respon perlu dikaji dan disangkut pautkan dalam penelitian ini karena adanya hubungan yang sangat erat dimana lingkungan sekolah menjadi wadah antara guru dengan siswa dalam perubahan perilaku dan pembentukan kebiasaan.

Berkaitan dengan kajian keilmuan BKI, penelitian ini tidak terlepas dari ranah bimbingan dan konseling Islam, yaitu adanya layanan bimbingan keagamaan yang diberikan kepada anak tunarungu (konseli) di SLB Negeri Cicendo Bandung. Bimbingan keagamaan ini sebagai salah satu upaya dalam memberikan bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras sesuai dengan petunjuk Allah Swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia juga di akhirat. Menjalani kehidupan yang selaras dengan perintah Allah salah satunya adalah dengan melaksanakan ibadah shalat yang dalam prosesnya anak tunarungu diberikan layanan bimbingan shalat oleh guru.

Keunikan dari penelitian ini terdapat pada bimbingan shalat dikalangan tunarungu yang sangat berbeda dengan orang-orang normal pada umumnya, mulai dari karakteristik guru/pembimbing, konseli, materi,

metode, hingga media yang digunakan dalam proses bimbingan shalat terhadap perilaku keagamaan anak tunarungu. Untuk itu, penulis tertarik dalam menggali dan ingin mengetahui lebih dalam berkenaan pelaksanaan bimbingan shalat melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pembimbing keagamaan di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan, maka fokus penelitian dalam penelitian ini mengenai bimbingan shalat pada anak tunarungu (pada siswa kelas X SMALB Negeri Cicendo Kota Bandung). Kemudian dirinci dalam rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penyelenggaraan bimbingan shalat pada anak tunarungu di SMALB Negeri Cicendo Kota Bandung?
2. Bagaimana prosedur bimbingan shalat pada anak tunarungu di SMALB Negeri Cicendo Kota Bandung?
3. Bagaimana pembentukan kebiasaan pelaksanaan shalat pada anak tunarungu di SMALB Negeri Cicendo Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu dirumuskan tujuan yang terarah dari penelitian ini. Untuk maksud tersebut penulis mencoba merumuskannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyelenggaraan bimbingan shalat pada anak tunarungu di SMALB Negeri Cicendo Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui prosedur bimbingan shalat pada anak tunarungu di SMALB Negeri Cicendo Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pembentukan kebiasaan pelaksanaan shalat pada anak tunarungu di SMALB Negeri Cicendo Kota Bandung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah maslahat/manfaat keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Khususnya keagamaan terutama yang berkaitan dengan bimbingan shalat pada anak tunarungu di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak-pihak yang berkompeten tentang penanganan bimbingan/pembelajaran shalat bagi siswa tunarungu.
- b. Sebagai bahan perbandingan bagi guru-guru sekolah luar biasa yang diberikan tugas dalam mengajarkan pelajaran agama Islam, khususnya SLB Negeri Cicendo Kota Bandung agar peran sertanya dalam upaya meningkatkan kualitas layanan bimbingan keagamaan.
- c. Bagi anak tunarungu di SLB Cicendo Kota Bandung, temuan penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang keagamaan dan memiliki kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan ibadah khususnya shalat.

- d. Menambah wawasan dan pengetahuan terhadap orang tua yang memiliki anak penyandang tunarungu terutama mengenai bimbingan keagamaan dalam pengajaran shalat.
- e. Menambah wawasan bagi penulis mengenai bagaimana meningkatkan pemahaman anak tunarungu terhadap bimbingan shalat dan diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi rujukan penelitian-penelitian lainnya dikemudian hari.

## **E. Landasan Pemikiran**

### **1. Penelitian Sebelumnya**

Penelitian yang didapatkan penulis berkaitan dan terdapat kemiripan baik dalam segi kasus atau pun metode yang diterapkan. Dari keempat penelitian tersebut dilakukan pada subjek yang sama yaitu anak tunarungu hanya saja terdapat perbedaan dari tingkatan usia, sedangkan permasalahan yang ditemukan sama yaitu mengenai pengajaran dan bimbingan shalat dengan berbagai metode yang diterapkan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Lilis Nurfitriyani (2012) dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dengan penelitian berjudul “Proses Bimbingan Keagamaan terhadap Anak Tunarungu dalam Meningkatkan Kemampuan Melaksanakan Shalat” yang bertempat di SLB/B Negeri. Dalam skripsinya, Lilis menjelaskan berkenaan dengan layanan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kemampuan shalat di SLB Negeri Cileunyi dikatakan berhasil, hal ini



ditandai dengan adanya perubahan pada anak dalam melaksanakan shalat, diantaranya: anak tunarungu menjadi hafal bacaan dan gerakan shalat, mengetahui hukum melaksanakan shalat, waktu shalat dan jumlah rakaat dalam shalat. Dalam segi gerakan pun anak tunarungu mengalami kemajuan dan mendekati sempurna, anak tunarungu juga menjadi terbiasa melakukan shalat di rumahnya masing-masing walaupun terkadang masih jarang, harus sesuai kehendaknya dan tidak dapat dipaksakan. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pemberian metode bimbingan yaitu menggunakan metode bimbingan klasikal, metode visual, metode driil, metode peniruan dan metode komunikasi total. Perbedaannya terletak pada bimbingan yang diberikan, dimana dalam skripsinya Lilis meneliti mengenai bimbingan shalat, bimbingan BTA, dan bimbingan akhlak sedangkan penulis hanya meneliti mengenai bimbingan shalat saja.

Penelitian kedua dilakukan oleh Achmad Siddicq (2017) dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Upaya Peningkatan Praktik Tata Cara Shalat Untuk Mahasiswa Tuli Melalui Program Keagamaan Berbasis BISINDO di PLD UIN Sunan Kalijaga”. Dalam skripsinya, Achmad menjelaskan mengenai perubahan metode pembelajaran bacaan shalat dari pengucapan secara oral menjadi bentuk visualisasi menggunakan komunikasi bahasa isyarat Indonesia (BISINDO). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu layanan yang diberikan berkenaan dengan materi berupa tata cara shalat dalam bentuk gerakan serta visualisasi bacaan

shalat menggunakan teknik BISINDO. Perbedaannya terletak pada subjek, dalam skripsinya Achmad meneliti subjek pada tingkat Mahasiswa sedangkan penulis pada tingkat SMA.

Penelitian ketiga dilakukan oleh M. Isa Yusuf (2017) Jurnal Mimbar Akademika dengan judul “Pembelajaran Shalat Bagi Siswa Tunarungu di SLB-AB Bukesra Banda Aceh”. Dalam skripsinya, Isa Yusuf menjelaskan mengenai tujuan dan target yang ingin dicapai meliputi: guru, materi, metode, media dan lingkungan sekolah. Selain itu terdapat penggunaan multi metode, tahapan yang digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran serta kendala-kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan pembelajaran shalat pada siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dilihat dari metode yang disampaikan dan media yang diberikan yaitu berupa metode demonstrasi, tanya jawab, abjad jari, drill (latihan) juga media yang digunakan yaitu media gambar dan visual. Perbedaannya terletak pada lembaga pendidikannya, dimana Isa Yusuf meneliti anak tunarungu dengan latar belakang pendidikan bersifat yayasan, sedangkan peneliti meneliti anak tunarungu dengan latar belakang pendidikan SLB yang berada di bawah naungan pemerintah.

Penelitian keempat dilakukan oleh Zaina Qaryati (2019) dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan prodi Pendidikan Agama Islam dengan judul “Pembelajaran Shalat Bagi Murid Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Yayasan Bunda Syaifullah Meutuah (SLB-YBSM) Bunda Aceh”. Dalam skripsinya, Zaina menjelaskan mengenai hasil angket dalam mengajarkan

ABK shalat di rumah yang mana terdapat kendala orang tua yang masih belum menjalankan peran dan tanggung jawabnya karena keterbatasan mereka dalam penguasaan bahasa sang anak, faktor pendukung yaitu adanya semangat dan rasa ingin tahu murid tentang shalat, faktor penghambat berupa guru bidang studi PAI yang tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasainya, serta keterlambatan murid dalam memahami sesuatu dengan keterbatasan fasilitas. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam metode yang digunakan yaitu demonstrasi (praktek langsung), tanya jawab, isyarat dan oral bibir (gerakan bibir). Perbedaannya terletak pada fokus pembelajaran yang mana dalam skripsinya Zaina lebih memfokuskan kepada pembentukan akhlak sedangkan peneliti pada bimbingan shalatnya.

## 2. Landasan Teoritis

Penelitian ini didasarkan pada teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku yang mengartikan bahwa belajar ialah proses perubahan tingkah laku sebagai interaksi dari adanya stimulus dan respon. Belajar menurut psikologi behavioristik diartikan sebagai kontrol instrumental yang berasal dari pengaruh lingkungan. Dalam hal ini, belajar atau tidaknya seseorang tergantung pada faktor yang diberikan terhadap individu tersebut (Siregar et.al. 2014:25). Dalam buku *Theories of personality* (Calvin et.al (ed). 2012:209) dinyatakan bahwa:

“Teori belajar adalah studi tentang keadaan-keadaan dimana hubungan antara suatu respon dan suatu stimulus isyarat terbentuk. Setelah proses belajar terjadi, respon dan stimulus itu dipertautkan sedemikian rupa sehingga permunculan isyarat akan

membangkitkan respon. Hubungan antara isyarat dan respon dapat diperkuat hanya dalam kondisi-kondisi tertentu. Orang belajar harus merasa terdorong untuk melakukan respon dan harus dihadiah karena telah memberikan respon pada waktu isyarat itu muncul. Ini bisa diungkapkan dengan berkata bahwa untuk belajar orang harus menginginkan sesuatu, memperhatikan sesuatu, berbuat sesua dan memperoleh sesuatu. Dinyatakan lebih tepat faktor-faktor tersebut adalah dorongan, isyarat, respon, dan hadiah. Teori belajar ini telah menjadi kumpulan prinsip yang terjalin dengan erat yang berguna untuk menggambarkan tingkah laku manusia (1941, hlm 1-2).”

Teori behavioristik dalam Gerald Corey (2011:250) memiliki karakteristik dan asumsi dasar yaitu:

- a. Terapi perilaku didasarkan pada prinsip dan prosedur metode ilmiah. Prinsip-prinsip pembelajaran yang diterapkan diperoleh dari hasil eksperimental yang secara sistematis dapat membantu konseli dalam mengubah perilaku maladaptif mereka.
- b. Terapi perilaku berhubungan dengan permasalahan yang terjadi pada konseli dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- c. Konseli dalam terapi perilaku diharapkan dapat terlibat dan berperan aktif dalam menangani permasalahan mereka.
- d. Menekankan keterampilan konseli dalam mengatur dirinya terutama pada perilaku yang mencakup proses internal seperti kognisi, citra, keyakinan, dan emosi dimana dalam hal ini konseli diharapkan dapat bertanggung jawab.
- e. Pendekatan ini menekankan pada *self control* bahwa perubahan perilaku dapat meningkat jika konseli belajar dalam strategi mengatur diri.

- f. Pemantauan diri berfokus pada ukuran perilaku yang terbentuk saat ini berdasarkan perilaku nampak dan tidak nampak, termasuk dalam mengidentifikasi masalah dan mengevaluasi perubahan.
- g. Intervensi perilaku bersifat individual dengan menyesuaikan terhadap permasalahan khusus yang dialami konseli.

Teori belajar behavioristik dapat pula dijadikan sebagai terapi pengobatan yang kemudian diaplikasikan dalam berbagai bidang kehidupan, sebagaimana terdapat dalam buku *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Gerald Corey mengutip Miltenberger, 2012 dan Wilson 2011, bahwa:

Behavior therapy practitioners focus on directly observable behavior, current determinants of behavior, learning experiences that promote change, tailoring treatment strategies to individuals clients, and rigorous assessment and evaluation. behavior therapy has been used to treat a wide range of psychological disorders with different client population. behavioral procedures are used in the fields of developmental disabilities, mental illness, education and special education, community psychologi, clinical psychologi, rehabilitation, business, self-management, sports psychologi, health-related behaviors, medicine, and gerontology (Corey, 2011: 247).

Terapi behavior adalah praktisi yang berfokus pada perilaku yang dapat diamati secara langsung dengan penentu perilaku saat ini, dimana dengan adanya pengalaman belajar dapat mendorong klien untuk melakukan perubahan. Setelah adanya penyesuaian, penilaian, serta evaluasi yang ketat, terapi ini juga dapat menjadi strategi terhadap pengobatan untuk individu dalam mengobati berbagai macam gangguan psikologis tentunya

dengan populasi individu yang berbeda-beda. Prosedur perilaku ini digunakan dalam berbagai bidang yaitu; dalam bidang kecacatan perkembangan, penyakit jiwa, pendidikan dan pendidikan khusus, psikologi komunitas, psikologi klinis, rehabilitasi, bisnis, manajemen diri, psikologi olahraga, perilaku kesehatan, kedokteran, dan gerontologi.

Teori belajar behavioristik yang diterapkan menggunakan pendekatan pembiasaan klasik (*classical conditioning*) atau teori pembiasaan yang dituntut (*respondent conditioning*) dari Ivan Pavlov. Ujam Jaenudin (2015:33) menguraikan bahwa teori belajar *classical conditioning* mengaplikasikan pentingnya mengkondisi stimulasi agar terjadi respon, yang mana dalam struktur perkembangan kepribadian dikatakan bahwa perilaku dan perubahan tingkah laku individu bergantung pada respon atau stimulus yang diberikan oleh seseorang. Semakin besar stimulus atau penguatan yang diberikan, maka respon yang diterima juga akan semakin kuat.

Teori belajar behavioristik menurut Ivan Pavlov (2015:34) berkeyakinan bahwa “kepribadian dipahami dengan mempertimbangkan tingkah laku dalam hubungan yang terus-menerus dengan lingkungannya. Cara yang efektif untuk mengubah dan mengontrol tingkah laku adalah penguatan. Artinya, dengan diberi penguatan yang positif, tingkah laku seseorang akan berubah dan terkontrol dengan baik”.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian mengenai bimbingan shalat pada anak tunarungu dipandang tepat menggunakan teori belajar

behavioristik melalui pembiasaan, dimana proses peniruan ini sangat penting dalam mempelajari bahasa sehingga dapat membantu anak tunarungu yang memiliki kekurangan dalam pemahaman bacaan shalat. Dengan demikian, dalam hal ini sangat ditekankan peran pembimbing keagamaan dalam memberikan pengajaran berupa pengulangan, pelatihan dan penguatan secara terus-menerus sehingga terjadinya perubahan perilaku karena pembentukan kebiasaan.

### 3. Kerangka Konseptual

#### a. Bimbingan Shalat

Anas Salahudin (dalam Chodijah, 2017:31) mengatakan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli dibidangnya kepada individu atau sekelompok individu dalam memahami diri dan lingkungannya, untuk memilih, menetapkan dan merencanakan konsep diri sesuai pedoman lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Shalat menurut bahasa ialah berdo'a. Sedangkan menurut syara' ialah menghadapkan hati, jiwa dan raga kepada Allah sebagai bentuk pengabdian dalam perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan. Dengan demikian shalat merupakan sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk ibadah (Rifa'i:34).

Setiap pribadi muslim diwajibkan oleh Allah Swt untuk mendirikan shalat sehari semalam tanpa terkecuali, bahkan anak

berkebutuhan khusus seperti tunarungu sekalipun. Lilis Nurfitriyani (2012:79) dalam skripsinya mengatakan mengenai kemampuan shalat anak tunarungu dalam bacaan shalatnya, mereka dikatakan mampu apabila dapat mengetahui, memahami dan mengamalkannya sesuai kaidah yang benar secara teoritis. Begitupula dalam pelaksanaan shalatnya, dikatakan mampu apabila dapat mengetahui, memahami serta mengamalkan shalat sesuai kaidah yang ditentukan syara'.

Shalat mempunyai dua unsur fisik yang bisa diamati yaitu gerakan shalat dan bacaan shalat yang mana keduanya tidak hanya sebatas teori yang bisa dipelajari semata, namun juga harus dipahami. Dalam gerakan shalat sendiri anak tunarungu tidak terlalu mendapat kesulitan karena hal itu bisa dilihat menggunakan indera penglihatan. Akan tetapi dalam segi bacaan shalat, mereka memerlukan bimbingan khusus yang mana hal ini berkaitan dengan kekurangan yang mereka miliki dalam proses komunikasi. Dengan kata lain, bimbingan keagamaan berupa pengajaran shalat sangat dibutuhkan anak tunarungu terutama dalam memperoleh ketentraman hidup di dunia juga di akhirat.

Bimbingan shalat sendiri merupakan salah satu sub materi yang terdapat dalam pendidikan agama Islam di sekolah. Bimbingan shalat adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai permasalahan tentang bagaimana melaksanakan shalat sesuai dengan ajaran Islam. Bimbingan shalat sendiri diberikan oleh seseorang yang



mempunyai keahlian atau kemampuan memadai dalam memahami ilmu agama terutama dalam ibadah shalat, sehingga diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku individu yang dibimbingnya.

b. Anak Tunarungu

Menurut Somantri (2012:93) dalam bukunya pendidikan anak berkebutuhan khusus tunarungu menjelaskan bahwa:

“Tunarungu sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui pendengarannya.”

Dalam Modul Guru Pembelajar SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A, Gunawan (2016:10) menjelaskan bahwa Anak tunarungu adalah anak yang telah kehilangan sebagian atau seluruh kekuatan mendengarnya sehingga mereka kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan. Meskipun telah diberi bantuan dengan menggunakan alat bantu dengar sekalipun, mereka masih harus mendapat pendidikan secara khusus. Keterbatasan yang dialaminya dalam menguasai bahasa dan kosakata secara alami, mengakibatkan mereka harus memperoleh sebagian pembendaharaan katanya melalui visual, sehingga hal ini dapat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berbahasanya.

Gangguan pendengaran yang dialami oleh penyandang tunarungu merupakan salah satu masalah besar yang mereka alami dalam menjalani kehidupan yang sarat akan informasi dan teknologi. Sebagai

akibatnya, mereka kesulitan dalam mengembangkan keterampilan bahasa untuk berkomunikasi secara efektif. Alat indera utama untuk bertukar informasi tidak dapat dimanfaatkan dengan baik, sehingga hal ini berdampak terhadap sulitnya dalam mengembangkan kepribadian, kecerdasan serta keterampilannya sebagai makhluk sosial. pada umumnya tetapi mereka masih membutuhkan layanan pendidikan khusus. (Nurfarida, 2009:12).

c. SMA-LB

SMA-LB adalah satuan pendidikan khusus jenjang pendidikan menengah yang terdapat dalam kelembagaan SLB, yang mana SMA-LB ini diperuntukan untuk melayani anak-anak berkebutuhan khusus. Umumnya, Kegiatan belajar di sekolah umum tentunya sangat berbeda dengan kegiatan belajar di sekolah luar biasa. Perbedaannya terletak dari bagaimana guru menyampaikan materi pembelajaran. Dalam hal ini anak tunarungu diberikan layanan pendidikan pada lembaga khusus karena mereka memerlukan pendidikan dengan menggunakan metode khusus (Haenudin, 2013:86).

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan teknik pembiasaan (*classical conditioning*) dengan memberikan stimulus secara langsung berkenaan dengan pengajaran bimbingan shalat yang dilakukan secara berulang-ulang melalui pelatihan dan pengulangan, dengan ini diharapkan adanya perubahan perilaku yang dihasilkan dari

pengalaman belajar tersebut (dalam jurnal paradigma Sigit Sanyata, 2012:8).

Peran guru di sekolah luar biasa sangat diperlukan terutama dalam membimbing dan memberikan pelayanan khusus, guru bertugas dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami dirinya. Cara guru mengajar sedikit banyaknya akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran terhadap anak didiknya, dalam hal ini guru memberikan pengajaran kepada anak tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam memperoleh bahasa dan kosakata yang tentunya menghambat mereka dalam berkomunikasi.

Berdasarkan penguraian diatas, disimpulkan bahwa keberhasilan dari bimbingan shalat yang diberikan oleh guru sebagai tenaga pendidik sekaligus pembimbing keagamaan pada anak tunarungu tidak lepas dari adanya proses belajar dan pengaruh lingkungan. Belajar diartikan sebagai suatu proses dalam memahami sesuatu yang mana sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku dari pesera didik (Satriah, 2016:52).

Dengan kata lain, kondisi tunarungu tersebut yang mengakibatkan terhambatnya perkembangan bahasa anak tunarungu dalam kehidupan sehari-hari dapat diperbaiki dengan kegiatan belajar mengajar yang mengarah pada teknik individual atau melalui tatap muka sehingga

memudahkan pembimbing dalam memahami permasalahan yang sedang dihadapi oleh yang dibimbingnya (Chodijah, 2017:164).

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Cicendo Bandung dengan pertimbangan bahwa SLB Negeri Cicendo Bandung merupakan sekolah khusus tunarungu yang mengadakan bimbingan shalat kepada anak-anak tunarungu dengan pembimbing keagamaan yang sudah tersertifikasi dan berpengalaman dalam bidangnya. Kemudian dari objek penelitian, anak tunarungu yang memerlukan bimbingan shalat pun cukup banyak apalagi termasuk dalam kategori yang berat sehingga dengan alasan tersebut penulis senantiasa meneliti secara komprehensif mengenai kegiatan bimbingan yang ada didalamnya.

### **2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial yang terjadi di lapangan. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, sehingga dapat menjawab masalah dengan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan juga dibantu oleh teori yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Peneliti memilih paradigma konstruktivisme atas pertimbangan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui bimbingan shalat pada anak

tunarungu sehingga dapat diamati tentang perkembangannya secara natural dan realistis sesuai apa yang terjadi di lapangan.

### **3. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun alasan penggunaan metode ini sesuai dengan tujuan penulis untuk mencari data dan informasi sedalam-dalamnya yang kemudian digali dan dianalisis yang mana berkaitan erat dengan pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing keagamaan dalam mengajarkan anak tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung dalam memahami ibadah shalat.

Metode lainnya yang digunakan yaitu metode etnografi virtual yang menjadi salah satu metode baru dalam penelitian kualitatif. Metode ini digunakan peneliti karena pada masa penelitian mengalami beberapa kendala dan hambatan yang akhirnya harus menggunakan metode tersebut. Metode etnovirtual ini hampir sama dengan etnografi dimana memiliki kemampuan untuk melakukan eksplorasi dalam hubungan digital sehingga menggunakan jalan internet sebagai alat penghubung dalam memperoleh data-data dan informasi yang diperlukan peneliti dari narasumber. Pemanfaatan metode ini sebagai penguat dari metode deskriptif, dengan alasan dalam situasi dan kondisi pandemi covid-19 sehingga tidak bisa senantiasa ke lokasi.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk bilangan dan penyajiannya pun dengan suatu penjelasan yang menggambarkan proses, keadaan atau peristiwa tertentu. Data ini menyatakan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian harus mengacu kepada fokus penelitian. Jenis data yang diperlukan diantaranya:

- 1) Data tentang bimbingan shalat dapat diperoleh dari pembimbing keagamaan, dan berbagai referensi buku.
- 2) Data tentang anak tunarungu dapat diperoleh dari wali kelas, pembimbing keagamaan, kepala *resource centre*, dan berbagai referensi buku yang berkaitan dengan anak tunarungu.
- 3) Data anak tentang kemampuan shalat dapat diperoleh dari anak tunarungu, pembimbing keagamaan serta orang tua anak.

##### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari mana dan dari siapa data diperoleh. Selanjutnya, untuk mengumpulkan data tentang bimbingan shalat pada anak tunarungu peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

- 1) Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan pembimbing keagamaan (guru PAI), wali kelas, kepala *resource centre*, orang tua dan anak tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung.
- 2) Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen baik dari sumber buku perpustakaan, laporan penelitian skripsi, tesis, jurnal, dan internet sebagai media informasi yang ada kaitannya dalam penelitian ini.

## 5. Informan

### a. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi dimana dalam pemberian keterangannya dipancing oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah guru PAI (Pembimbing Agama Islam), dan anak tunarungu (konseli) yang berada di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung tingkat SMALB kelas X.

### b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dimana pemilihan ini dilakukan ketika peneliti memasuki situasi sosial tertentu pada saat melakukan wawancara dan

observasi (Sugiyono, 2015:299). Jadi, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan saat peneliti melakukan penelitian dan selama kegiatan berlangsung peneliti memilih orang tertentu dengan cara sengaja untuk memberikan data dan fakta berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Creswell (2012) dalam Sugiyono (2015:197) mengatakan bahwa observasi merupakan suatu proses memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati individu yang akan diteliti dan tempat untuk melakukan penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan langsung di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung dengan data yang akan peneliti kumpulkan berupa pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap penyelenggaraan bimbingan shalat pada anak tunarungu di SMALB Negeri Cicendo Kota Bandung. Tentunya dengan observasi secara langsung penulis akan mendapatkan informasi yang pasti tentang fakta, karena apa yang dikatakan orang belum tentu sama dengan apa yang terjadi di lapangan.

### b. Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari sumber pertama. Sugiyono (2015:188) menyatakan wawancara adalah sebuah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang mana peneliti mengajukan pertanyaan sesuai pedoman



wawancara lalu merekam jawaban dimana harus dijawab oleh narasumber yang keduanya saling memberikan respon atau timbal balik.

Wawancara ini dilakukan kepada pembimbing keagamaan untuk memperoleh data-data/informasi secara akurat dan sistematis berkaitan dengan prosedur bimbingan shalat dan pembentukan kebiasaan pelaksanaan shalat anak tunarungu di SMALB Negeri Cicendo Kota Bandung yang mana bertujuan untuk mengetahui perkembangan serta kemampuan anak tunarungu di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.

c. Studi Dokumentasi

Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi ini akan digunakan sebagai pendukung dan pelengkap dalam penelitian. Peneliti akan menggunakan teknik telusur atau studi dokumentasi untuk melihat perkembangan yang terjadi didalam bimbingan shalat terhadap anak tunarungu di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung dengan konseli yang sesuai dengan kriteria pada judul penelitian mulai dari saat *assesment* hingga terminasi.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

a. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti memperpanjang masa wawancara dan observasi untuk memperoleh data yang valid dari lokasi penelitian. Peneliti tidak hanya sekali dua kali dalam mengumpulkan data dan informasi akan tetapi

lebih sampai benar-benar jenuh dan jelas sehingga data yang diperoleh dapat menyediakan ruang lingkup yang lebih luas.

b. Triangulasi

Dalam Sugiyono (2015:369) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dimana memerlukan pengecekan sebagai pembanding terhadap data tersebut, sehingga dalam penelitian kualitatif peneliti berusaha mengkaji data dengan memanfaatkan berbagai sumber, cara dan waktu.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data melalui beberapa sumber untuk menggali kebenaran informasi sehingga dapat dicapai dengan jalan (1) membandingkan data hasil pengamatan di lapangan dengan hasil wawancara (2) membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang terkait dalam penelitian (3) membandingkan perspektif khalayak umum dengan perkataan pribadinya (Moleong, 1996:178).

Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji kredibilitas data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara dan observasi untuk membandingkan informasi dalam memperoleh kebenaran data selama di lapangan.

Triangulasi waktu yaitu teknik yang sangat mempengaruhi terhadap kebenaran data sehingga dalam proses pengumpulan datanya

dapat dilakukan secara berulang sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi waktu dilakukan melalui pengecekan dengan wawancara, observasi dan teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda (Sugiyono, 2015:371).

## 8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data secara sistematis dengan menganalisis data dari hasil wawancara, catatan lapangan atau dari sumber informasi yang diperoleh. Setelah data terkumpul maka dilakukan pengaturan, pengurutan, pengelompokan atau pengkategorian serta penarikan kesimpulan sehingga sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat disajikan kepada orang lain (Sugiyono, 2015:332).

Peneliti menggunakan model pengumpulan data Milles dan Huberman karena sesuai dengan karakteristik penelitian yaitu adanya data-data kualitatif yang diperoleh dari hasil pengumpulan data di lapangan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Reduksi data yaitu tahapan terhadap rincian data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi yang kemudian diolah dengan tujuan untuk mengetahui tentang bimbingan shalat pada anak tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung.
- b. Penyajian data (*data display*) yaitu membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis dengan menyajikan data berkenaan bimbingan shalat pada anak tunarungu dalam bentuk teks naratif

dengan tujuan menggabungkan informasi secara tersusun agar lebih mudah dipahami.

- c. Verifikasi data yaitu peneliti melakukan pengujian dan telah membandingkan dengan teori-teori yang relevan lalu tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan telaah dari hasil penelitian yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan dari fokus penelitian dengan lebih jelas berkenaan dengan bimbingan shalat pada anak tunarungu.

